

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. 1 Latar Belakang Masalah

Peristiwa-peristiwa penting dimasa lalu yang dicatat oleh sejarawan pada umumnya dapat menggali tokoh-tokoh besar dibelakangnya. Kita ketahui bahwa peristiwa-peristiwa sejarah yang banyak menarik perhatian sejarawan seperti peperangan, diplomasi, kemerosotan peradaban dan jatuh banggunya dinasti berkaitan dengan peranan masyarakat atau satu tokoh penting.

Berkaitan dengan peranan tokoh dalam sejarah, penulisan mengenai riwayat hidup orang-orang besar atau biografi nampaknya banyak menjadi sorotan sejarawan. Kartodirjo (1993, hlm. 45) menyatakan bahwa “tradisi penulisan biografi penting bagi penulisan sejarah. Tradisi penulisan biografi memperkuat gambaran betapa besarnya peranan tokoh politik dalam sejarah, bahkan sering menjurus kepada pendapat seolah sejarah dibuat oleh tokoh atau orang besar dalam sejarah”.

Pernyataan di atas memberikan semacam pemikiran mengenai peranan orang besar. Seperti dalam peristiwa perang, peranan tokoh pastilah sangat penting. Kemenangan atau kekalahan dalam perang pada umumnya disebabkan oleh berbagai faktor dan salah satunya adalah peranan tokoh pemimpin di dalamnya.

Kekuatan dari prajurit dalam perang dipengaruhi oleh strategi dan kelihaian pemimpin untuk memenangkan peperangan. Omar Bradley (dalam Encyclopedia Leadership, hlm. 2) seorang Jendral dari Amerika Serikat yang terkenal pada Perang Dunia II, berkata bahwa “... *It best when he wrote that leadership for the military is intangible and no weapon invented can replace it...*” kepemimpinan dalam militer adalah sesuatu yang tidak berwujud dan tak ada senjata yang diciptakan untuk menggantinya.

Jika literatur umum mendefinisikan tentang bidang ini, pemimpin dalam militer yang baik adalah dia yang memotivasi yang lain untuk berpikir melakukan apa yang biasanya tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Dalam konteks militer, motivasi pemimpin pada prajuritnya adalah untuk mencapai tujuan mereka bersama.

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Peperangan tentulah banyak memunculkan pemimpin-pemimpin perang yang terkenal seperti Jenderal Alfred Von Schlieffen dari Jerman, Robert Nivelle dari Prancis, Mc. Arthur dari Amerika dan Isoroku Yamamoto dari Jepang. Sebagai negara Asia yang diakui kekuatannya Jepang memiliki sosok brilian yang dapat membawa Jepang pada kemenangan-kemenangan tidak terduga yakni Isoroku Yamamoto.

Isoroku Yamamoto (selanjutnya akan ditulis Yamamoto) merupakan seorang Kepala Gabungan Laksamana Angkatan Laut Jepang yang terkenal pada Perang Dunia II. Kepemimpinannya dalam berperang menjadi sorotan dari kalangan militer dan juga bagi orang Jepang itu sendiri. Dalam hal ini Yamamoto memiliki berbagai hal yang dibutuhkan oleh pemimpin.

Ia memiliki analisa yang kuat atas situasi, dibuktikan dengan penolakan perang dengan Amerika dan kekhawatirannya dengan hubungan antara Jepang dan Jerman-Italia. Ia memiliki dedikasi yang tinggi dibuktikan dengan dijalkannya perintah kekaisaran terhadap penyerangan atas Amerika. Kemudian ia memiliki kecerdasan dalam berpikir dan mengambil keputusan dibuktikan dengan strategi briliannya menyerang pangkalan laut Amerika Serikat sehingga membawa kemenangan bagi Jepang. Munculnya sosok Yamamoto berlatar belakang Jepang sebagai negara kuat yang terlibat dengan dunia internasional. Keterlibatan Jepang atas dunia internasional ini dimulai sejak dibukanya politik sokaku atau pasca Restorasi Meiji.

Restorasi Meiji mengakibatkan modernisasi dalam segala bidang. Dunia mengakui bahwa Jepang telah menjelma menjadi negara kuat dan modern yang kedudukannya sejajar dengan negara-negara besar di Barat. Jepang baru telah mencapai perkembangan dalam segala bidang salah satunya adalah perkembangan angkatan perang. Setelah menjadi negara kuat, Jepang mulai melibatkan diri dalam dunia internasional dan membuat konflik dengan negara-negara lain, misalnya masalah Korea (melibatkan Korea dalam perang melawan Cina), kemudian disusul dengan perang melawan Rusia. Ini berarti Jepang sudah mempraktekan politik imperialisme seperti negara-negara Barat.

Menurut Agung (2012, hlm. 126) adapun faktor-faktor yang mendorong munculnya Jepang sebagai negara imperialis adalah: 1) adanya perkembangan Jepang dalam segala bidang mengakibatkan berlipat gandanya pertumbuhan penduduk, 2) adanya perkembangan

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

industri yang begitu pesat, butuh daerah pasaran dan bahan mentah demi kelangsungan proses Industrialisasi, 3) adanya retriaksi imigran oleh negara-negara Barat, 4) pengaruh ajaran Shinto tentang *Hakko I Chi-u* di mana Jepang terpenggil untuk memimpin bangsa-bangsa di dunia (Asia-Pasifik). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Jepang sebagai pelopor Pan-Asia maka sekaligus menjadi pemimpinnya.

Pada perkembangan selanjutnya Jepang terlibat dalam berbagai peperangan diantaranya Perang Dunia I yang telah memberikan kesempatan kepada Jepang untuk menyalurkan berbagai ambisinya (Agung, 2012, hlm. 39). Perang Dunia I memberikan kesempatan untuk Jepang bergerak secara leluasa menguasai Cina dan Samudra Pasifik sebab negara-negara Barat sedang sibuk mengurus kepentingannya sendiri.

Perang Dunia I berakhir dengan kemenangan dipihak Sekutu, yang berarti kemenangan juga bagi Jepang. Menurut Sakamoto (1982, hlm. 53) peperangan berakhir dengan ditandatanganinya perjanjian Versailles dimana di bawah perjanjian itu Jepang berhasil mengambil alih kontrak atas teluk Kiaochow dan Semenanjung Shantung yang awalnya jajahan Jerman dan memperoleh mandat atas Kepulauan Pasifik Selatan yang terletak di atas garis Khatulistiwa.

Pada periode setelah Perang Dunia I Jepang menjalin persahabatan dengan Jerman dan menandatangani pakta Anti-Komintern yang kemudian disusul oleh Italia. Dengan demikian Jepang berusaha mengelakan pengasingan diplomatik pasca keluarnya Jepang dari LBB, namun akibatnya ialah bahwa Jepang disamakan dengan negara-negara fasis. Menurut Djaja (2015, hlm. 190) "... negara fasis adalah negara yang menjalankan kekuasaan pemerintahannya dengan cara diktator sehingga rakyat tidak bebas mengeluarkan pendapat..." dengan bergabungnya Jepang dengan negara fasis kemudian menyebabkan kebencian dari pihak negara-negara lain.

Hal tersebut tentulah berdampak kepada hubungan diplomatik Jepang diantaranya hubungan Jepang dengan Amerika. Setelah penandatanganan pakta militer dengan Jerman dan Italia Jepang menempatkan dirinya dalam pertentangan dengan Inggris dan Amerika Serikat. Akibatnya Amerika membekukan modal Jepang di Amerika Serikat dan melakukan embargo. Blokade ekonomi terhadap Jepang dilakukan oleh "Garis ABCD". Dengan demikian Jepang mengadakan

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

negosiasi dengan Amerika untuk mencari persesuaian paham secara baik-baik. Tetapi setelah jawaban terakhir Amerika yang lebih bersifat ultimatum Jepang memutuskan terjun dalam peperangan.

Nampaknya keputusan Jepang terjun dalam peperangan tidak seluruhnya mendapat persetujuan dari kalangan militer Jepang. Diantaranya laksamana Yamamoto yang tidak setuju Jepang terlibat konflik dengan Amerika. Seperti yang diungkapkan Prange:

*Since his appointment as commander in Chief in Augst 1939, Yamamoto had assiduously prepared Hirohito's Navy for every possible contingency while still nourshing the hope that Japan and United State would not come to blows. Yet by early autumn of 1940 he saw dangers Ahead. The unhappy prospect of a German-Italian-Japanese alliance distressed him considerably, for he had long mistrusted the "machination of Ribbentrop and Hitler" as witness his letter to his naval academy classmate Vice Admiral Shigetaro Shimada on September 4, 1939. I shudder as I think of the problem of Japan's relations with Germany and Italy in the face on the trimendous change now taking place in Europe (1981, hlm 10).*

Sejak penunjukannya sebagai kepala komandan pada Agustus 1939 Yamamoto tekun mempersiapkan Angkatan Laut Hirohito untuk segala kemungkinan kontingensi sementara masih berharap bahwa Jepang dan AS tidak akan bertempur. Namun pada awal musim gugur ditahun 1940 ia melihat bahaya didepan. Prospek yang tidak menyenangkan dari aliansi Jerman-Italia-Jepang membuat dia tertekan lebih jauh untuk ketidak percayaannya yang memanjang terhadap "intrik ribentrop dan hitler" sebagai saksi suratnya kepada teman kelasnya di akademi angkatan laut wakil admiral Shigetano Shimada pada 4 September 1939 " saya merasa ngeri bahwa Jepang memiliki hubungan dengan Jerman dan Italia dan menghadapi perubahan luar biasa yang sekarang terjadi di eropa. Pedapat tersebut didukung pula oleh Smith (2008, hlm. 11) tahun 1939 Yamamoto dipromosikan Menjadi Laksamana Penuh dan menjadi Panglima Armada Gabungan. Ia tidak ingin berperang dengan Amerika. Yamamoto menyadari bahwa jika Jepang berperang dengan Amerika, maka bagi Amerika perbaikan-perbaikan atas kerusakan perang tidak akan membutuhkan waktu

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

yang lama. Ia menyadari hal itu karena Yamamoto melihat bahwa sains, teknologi dan yang paling penting adalah sumberdaya alam Amerika tidak sebanding dengan Jepang.

Terlepas dari kekhawatiran tersebut Yamamoto tetap melakukan sebuah strategi perang. Sekali pemerintah memutuskan, dia membuktikan diri untuk berusaha membuat Jepang unggul dengan mengarahkan penyerangan kepada Pearl Harbour sebagai pangkalan laut Amerika terbesar di Asia Pasifik. Pada tanggal 7 Desember 1941 Jepang melakukan penyerangan atas Pearl Harbour tanpa peringatan deklarasi perang. Pada saat itu Jepang melakukan kejutan dengan serangan udara yang mengakibatkan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat terbesar di Asia Pasifik mengalami kerusakan parah (Krisnadi, 2012, hlm. 373).

Yamamoto menjadi sosok yang dijadikan figur oleh kalangan militer. Kedisiplinan dan strategi briliannya banyak dianut oleh kalangan militer untuk dijadikan cerminan dan contoh. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Madigan:

*Military officers in particular need to reflect upon the value of disciplined reading. We cannot view it a lost cause. We need examples where disciplined reading and experience made a great contribution to strategic action. One such example may have been Isoroku Yamamoto; the Admiral of the Japanese Imperial Navy who orchestrated the 1941 attack on Pearl Harbor.* (2008, hlm. 7).

Perwira militer khususnya butuh membaca refleksi mengenai nilai disiplin. Kita tidak dapat melihatnya hilang begitu saja. Kita membutuhkan contoh dimana kedisiplinan dan pengalaman membuat seseorang memberikan kontribusi yang hebat untuk tindakan strategi. Salah satu contoh yang mungkin dapat dilihat adalah Isoroku Yamamoto: laksamana dari angkatan laut kekaisaran Jepang yang pada tahun 1941 melakukan penyerangan ke Pear Harbor.

Pernyataan di atas nampaknya didukung oleh Smith (2008, hlm. 11) yang menyatakan bahwa Yamamoto menjadi tokoh seperti Romel bagi orang-orang di bawah komandonya, menginspirasi mereka untuk

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

melakukan upaya lebih besar dengan sikap percaya dirinya, dan meningkatkan kesiagaan tempur serta kebaikan Angkatan Laut Jepang dengan membuat mereka berlatih dalam cuaca baik maupun buruk, siang dan malam.

Yamamoto tidak hanya dikagumi oleh pihak militer namun juga Laksamana Jepang ini dihormati oleh masyarakat di Jepang. Seperti diungkapkan oleh Alexander (2017, hlm. 24) yang menyatakan bahwa “... *Both before and during world war II, Isoroku Yamamoto was revered by the Japanese as the most famous, professional, and capable admiral in the Imperial Navy* ( baik sebelum dan sepanjang Perang Dunia II, Isoroku Yamamoto dihormati oleh masyarakat Jepang sebagai seorang yang terkenal, profesional dan laksamana yang dianggap mampu di angkatan laut kekaisaran )” pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang figur laksamana Jepang ini menjadi panutan bagi orang Jepang sendiri.

Pasca penyerangan Pearl Harbour yang kemudian mengantarkan Jepang pada Perang pasifik. Dalam Perang Pasifik inilah Yamamoto menyalurkan pemikirannya untuk memenangkan peperangan di kawasan Pasifik. Dan terbukti ditahun-tahun pertama Jepang mendapat kemenangan atas pertempuran-pertempurannya di Pasifik. Setelah keberhasilan Yamamoto ditahun pertamanya ia mengalami kekalahan di Midway. Dan kematiannya ditahun 1943 membuat militer Jepang tidak hanya kehilangan seorang pemimpin yang berani dan berpandangan tajam, tetapi juga seorang profesional militer sejati, seorang petarung yang merindukan kedamaian (Smith, 2008, hlm 11).

Pengangkatan Yamamoto menjadi Kepala Laksamana Jepang menjadi ketertarikan penulis. Selain itu penulis juga tertari dengan pemerintahan Jepang yang mempercayakan penyerangan terhadap Amerika kepada Yamamoto yang merupakan sosok yang menentang peperangan. Namun Yamamoto sendiri mengerahkan seluruh kemampuannya untuk penyerangan ke Amerika Serikat. Pemikiran Yamamoto dalam perang Pasifik ini mengantarkan Jepang menuai kemenangan ditahun-tahun pertamanya. Berdasarkan Pemaparan di atas maka penulis menyusun sebuah proposal penelitian dengan judul “ *Peranan Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik 1941-1943*” pemilihan judul ini karena ketertarikan penulis dengan sosok perancang penyerangan Pearl Harbor yang merupakan awal dari perang Pasifik dan pemikirannya dalam Perang Pasifik yaitu Isoroku Yamamoto. Pemilihan rentang waktu

**Resti Santika, 2018**

**PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1941 karena pada tahun ini Perang Pasifik dimulai dengan diserangnya Pearl Harbor oleh Jepang. Sedangkan pemilihan tahun 1943 merupakan tahun di mana Yamamoto gugur di medan perang sehingga di tahun 1943 ini lah akhir dari pembahasan peneliti.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan utama dalam proposal skripsi ini adalah bagaimana peran Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik (1941-1943) ? untuk memfokuskan kajian rencana penelitian ini, rumusan masalah tersebut disusun dalam beberapa batasan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang diangkatnya Yamamoto menjadi Laksamana Armada Gabungan Jepang ?
2. Bagaimana strategi Perang Yamamoto dalam Perang Pasifik ?
3. Bagaimana dampak strategi Yamamoto pada Perang Pasifik ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai peranan Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik (1941-1943) Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan, di antaranya sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan latar belakang diangkatnya Yamamoto menjadi Laksamana Armada Gabungan Jepang.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana strategi perang yang digunakan Yamamoto dalam Perang Pasifik.
- 3) Mendeskripsikan dampak strategi Yamamoto pada Perang Pasifik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki sumbangsih besar terhadap berbagai pihak yang terkait, baik itu pihak yang terjun langsung atau pun pihak yang tidak langsung berada dalam penelitian ini. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

- 1) Menambah bahan dan pengetahuan di bidang sejarah, khususnya Sejarah Kawasan Asia Pasifik.

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih tersendiri bagi pengembangan karya tulis ilmiah yang dilakukan oleh mahasiswa, sekaligus menjadi tambahan koleksi bagi Perpustakaan Departemen Pendidikan Sejarah dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia.
- 3) Sebagai perluasan materi pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI SMA yang ada pada standar kompetensi 3.5. Mengevaluasi Pengaruh PD I dan PD II terhadap kehidupan politik, sosial-ekonomi dan hubungan internasional (LBB, PBB), pergerakan nasional dan regional.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan menjelaskan latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan akan masalah-masalah yang terjadi dan alasan pemilihan masalah tersebut untuk diangkat menjadi judul skripsi yang berjudul “*Peranan Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik 1941-1943*”. Bab ini juga berisi rumusan masalah untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Selain itu bab ini juga memuat tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teoretis memuat konsep-konsep dan teori yang menunjang dalam mengkaji permasalahan penelitian. Kemudian akan dijelaskan juga penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan “*Peranan Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik 1941-1943*”

Bab III Metode Penelitian berisikan rincian metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti, yaitu metode historis yang di dalamnya terdapat tahapan-tahapan dan rangkaian kegiatan yang ditempuh dalam penelitian yang dikaji demi mendapatkan sumber-sumber dan fakta-fakta yang relevan dan menyusunnya dalam suatu rangkaian yang utuh yang disebut skripsi. Tahapan-tahapan yang digunakan oleh peneliti, antara lain:

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Memilih topik penelitian; Mengusut semua evidensi yang relevan dengan topik; Membuat catatan-catatan penting yang dianggap relevan dengan topik; Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan; Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang sesuai dengan sistematika yang telah disiapkan sebelumnya; dan Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti sejelas mungkin. Lalu teknik penelitian yang digunakan peneliti ialah studi literatur dengan mengkaji sumber- sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Kemudian peneliti juga menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial lainnya. Dalam penelitian ini ilmu-ilmu bantu sosial lain yang digunakan adalah ilmu politik dan ekonomi.

Bab IV Sepak Terjang Isoroku Yamamoto dalam Perang Pasifik 1941-1943, berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai jawaban dari rumusan permasalahan yang telah diungkapkan.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi berisikan jawaban dan analisis peneliti terhadap permasalahan yang diteliti secara keseluruhan. Selain itu di dalam bab ini berisikan juga rekomendasi yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya. Peneliti berencana menganalisis mengenai strategi perang dari Yamamoto yang mengantarkan Jepang pada kemenangan-kemenangan tahun-tahun pertama peperangan.

**Resti Santika, 2018**

*PERANAN ISOROKU YAMAMOTO DALAM PERANG PASIFIK (1939-1943)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu